

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Secara *terminologis*, pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang peradabannya sangat sederhana sekalipun telah ada proses pendidikan. Oleh karena itu, bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik, cita-cita ini yang dinyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.

Dewasa ini perkembangan teknologi semakin berkembang pesat, mulai dari perkembangan teknologi sederhana sampai dengan perkembangan teknologi modern. Teknologi sendiri digunakan untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, serta produktifitas masyarakat dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Bahkan beratus-ratus tahun yang lalu, masyarakat kuno sudah mengenal teknologi. Teknologi tidak hanya berkembang dalam satu bidang tertentu saja, ada bidang ekonomi, bidang sosial, bidang pendidikan, dan masih banyak lagi.

Jhon Dewey (2003: 69) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional

kearah alam dan sesama manusia”. Dilain pihak Oemar Hamalik (2001: 79) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat”.

Kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan salah satunya seperti yang telah dimuat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang didalamnya mencakup dasar dan tujuan, penyelenggaraan pendidikan termasuk wajib belajar, penjamin kualitas pendidikan serta peran serta masyarakat dalam sistem pendidikan nasional. Kebijakan tersebut dibuat untuk menghasilkan Pendidikan Indonesia yang baik dan lulusan berkualitas di sektor jenjang pendidikan. Untuk mendukung hal tersebut dan dalam rangka mempercepat peningkatan proses dan hasil belajar peserta didik untuk memiliki kompetensi abad 21, diperlukan sinergisitas program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga pendidikan yang dilaksanakan antara pemerintah dan organisasi kemasyarakatan melalui, Peraturan Sekretaris Jendral Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pedoman Program Organisasi Penggerak Untuk Peningkatan Kompetensi Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Saat ini dunia telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. Dengan semakin konvergennya batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi

tertentu berimbas pula pada berbagai sektor kehidupan. Salah satunya yakni berdampak terhadap sistem pendidikan di Indonesia.

Pendidikan 4.0 adalah respons terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 dimana manusia dan teknologi diselaraskan untuk menciptakan peluang-peluang baru dengan kreatif dan inovatif. Siswa bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika. Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua, akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan yang bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edukatif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah dan sukses sesuai tujuan yang disepakati dan ditetapkan bersama antara guru, lembaga pendidikan, dengan keluarga. Jika ditarik pada wilayah politik kenegaraan, kesepakatan ini menjadi putusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional (Roqid, 2009: 15-16).

Perubahan era ini tidak dapat dihindari oleh siapapun sehingga dibutuhkan penyiapan sumber daya manusia (SDM) yang memadai agar siap menyesuaikan dan mampu bersaing dalam skala global. Peningkatan kualitas SDM melalui jalur pendidikan mulai dari pendidikan dasar dan menengah hingga ke perguruan tinggi adalah kunci untuk mampu mengikuti perkembangan revolusi industri 4.0.

Namun demikian, pandemi yang berlangsung hampir dua tahun melahirkan berbagai kendala seperti: minimnya pemahaman materi, kesulitan

menumbuhkan minat belajar, mengatur waktu belajar karena orangtua harus bekerja, orang tua tidak sabar mendampingi anak belajar, pengetahuan yang kurang untuk menggunakan gadget, dan guru yang memang sudah gagap terhadap teknologi melihat dari faktor umur yang sudah lanjut (Wardani & Ayriza, 2020).

Isi Diktum Kesatu Keputusan Menteri Mendikbud atau Kepmendikbud Nomor 177/M/2020 Tentang Program Sekolah Penggerak, menyatakan bahwa Menetapkan Program Sekolah Penggerak sebagai program yang berfokus pada peningkatan kompetensi peserta didik secara holistik untuk lebih mendorong perwujudan profil pelajar Pancasila. Dalam Diktum Kedua Keputusan Menteri Mendikbud atau Kepmendikbud Nomor 177/M/2020 Tentang Program Sekolah Penggerak, menyatakan bahwa Program Sekolah Penggerak, dinyatakan bahwa Program Sekolah penggerak sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kesatu diselenggarakan pada: a. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) usia 5 (lima) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun; Sekolah Dasar (SD); Sekolah Menengah Pertama (SMP); d. Sekolah Menengah Atas (SMA); dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Diktum Ketiga menyatakan bahwa Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak sebagaimana dimaksud dalam Diktum Kedua dilaksanakan melalui: a) sosialisasi Program Sekolah penggerak; d) penetapan provinsi/kabupaten/kota sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak; d) pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota; e) pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada satuan pendidikan; dan f) evaluasi penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak.

Dalam lampiran Keputusan Menteri Mendikbud atau Kepmendikbud Nomor 117/M/2020 Tentang Program Sekolah Penggerak, dinyatakan bahwa Tujuan Program Sekolah Penggerak bertujuan untuk: 1) meningkatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila; 2) menjamin pemerataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas; 3) membangun ekosistem pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas, dan 4) menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah. Diharapkan dengan adanya pedoman penyelenggaraan Program Sekolah penggerak ini dapat digunakan sebagai acuan bagi para pihak dalam melaksanakan Program Sekolah Penggerak agar penyelenggaraan sesuai dengan yang diharapkan.

Dasar hukum yang ada di dalam Program Sekolah Penggerak ialah, 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen, 3. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah, 4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, 5. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2017 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru, 6. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2020 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2019 Tentang Organisasi Dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan Dan

Kebudayaan, 7. Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 1177/M/2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak, 8. Keputusan Direktur Jenderal Guru Dan Tenaga Pendidik Nomor 2368/B.Bi/Hk.01.03/2021 Tentang Petunjuk Teknis Penguatan Sumber Daya Manusia Melalui Pelatihan Dan Pendampingan Dan Pada Satuan Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak, 9. DIPA Pemerintah Daerah (APBD).

Kehadiran Peraturan Sekretaris Jendral Nomor 4 Tahun 2020 ini dapat dipandang sebagai tonggak penting untuk menuju pendidikan nasional yang terstandarkan. Dalam Peraturan Sekretaris Jendral Nomor 4 Tahun 2020 pada pasal 1 : 1) Pendidik adalah pendidik usia dini, guru, dan guru yang diberi tugas sebagai kepala sekolah. 2) Tenaga kependidikan adalah pengawas sekolah, kepala satuan pendidikan anak usia dini nonformal. 3) Organisasi kemasyarakatan yang selanjutnya disebut ormas adalah organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan, aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila. 4) Program organisasi penggerak adalah program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan melibatkan ormas sebagai mitra yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Pasal 2 : pedoman program organisasi penggerak untuk peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan ini disusun sebagai acuan bagi para pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan program organisasi penggerak. Pasal 3 : ruang lingkup pedoman sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 meliputi : a. program

organisasi penggerak, b. prosedur pengajuan proposal dan, c. mekanisme evaluasi proposal. Pasal 4 : pedoman sebagaimana dimaksud pada pasal 3 tercantum dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari peraturan sekretaris jenderal ini. Pasal 5 : peraturan sekretaris jenderal ini dimulai berlaku pada yang ditetapkan.

Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program sekolah Penggerak mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi diri untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dan mengembangkan hasil belajar peserta didik secara holistik dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Upaya pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistik disatuan pendidikan dapat diwujudkan apabila kepala sekolah dan guru memiliki kapasitas dan kompetensi yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan. Pada Sekolah Penggerak, kapasitas dan kompetensi tersebut akan ditingkatkan melalui pelatihan dan pendampingan. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru). Program Sekolah Penggerak merupakan penyempurnaan program transformasi sekolah sebelumnya. Program Sekolah Penggerak akan mengakselerasi sekolah negeri/swasta di seluruh kondisi sekolah untuk bergerak 1-2 tahap lebih maju. Program dilakukan bertahap dan terintegrasi

dengan ekosistem hingga seluruh sekolah di Indonesia menjadi Program Sekolah Penggerak.

Salah satu komponen penting yang harus diperhatikan secara terus menerus dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru menjadi “ garda terdepan ” dalam proses pelaksanaan pendidikan. Guru adalah sosok yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam menransformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, sekaligus mendidik putra bangsa dengan nilai – nilai konstruktif. Guru mengemban misi dan tugas yang berat, sehingga profesi guru dipandang sebagai tugas mulia.

Jika kita amati lebih jauh tentang realita pendidikan di Indonesia saat ini mengalami adaptasi teknologi. Ditjen Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) Iwan Shayril, Jakarta Selasa 22 Juni 2021 menyatakan bahwa perkembangan zaman menuntut guru-guru beradaptasi dengan teknologi. “Percepatan teknologi dalam pendidikan akan berdampak lebih besar jika diterapkan dengan cara berpikir kritis, komunikasi yang baik, kreativitas dan kolaborasi, atau yang juga dikenal dengan 4C, yaitu *Critical Thinking, Communication, Creativity, Collaboration*,”. Kemampuan nonteknis dalam adaptasi teknologi ini bisa membantu para guru dan kepala sekolah untuk menciptakan metode pembelajaran yang sesuai dengan zaman, menyenangkan, serta mewujudkan pembelajaran yang berpusat kepada murid. Hal ini menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memiliki kemampuan non teknis dalam adaptasi teknologi, oleh karena itu perlu adanya upaya yang komprehensif

guna meningkatkan pengetahuan guru tentang teknologi sederhana yang berdampak besar, meningkatkan kemampuan guru tentang *soft skills* pendukung dalam penggunaan teknologi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa guru memegang peranan sentral dan strategis dalam proses pembelajaran di sekolah. Selagi masih ada proses pendidikan keberadaan guru sangat dibutuhkan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu filosofi pendidikan yang dikemukakan oleh Proser yang dikutip oleh Slamet, P.H. (1996: 8), yaitu “pendidikan akan efektif apabila para guru berpengalaman dan mampu mentranmisikan kepada peserta didik.” Dengan demikian kebutuhan guru yang berkualitas sangat diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Sekolah sebagai suatu sistem akan menghasilkan output yang baik, jika input dan prosesnya berjalan dengan baik. Karena sekolah sebagai sistem, maka input, proses, dan output merupakan satu kesatuan yang terintegrasi. Mengadakan perubahan pada satu komponen akan mengakibatkan perubahan pada komponen lainnya. Efektivitas pembelajaran merupakan suatu upaya yang harus diwujudkan oleh semua elemen pendidikan. Banyak komponen yang dapat membantu untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif diantaranya komponen tingkat profesional guru, kinerja mengajar guru, kurikulum, manajemen pembiayaan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan lain-lain.

Sekolah sebagai sistem tersusun dari komponen konteks, input, proses, output, dan outcome. Konteks berpengaruh pada input, input berpengaruh pada proses, proses berpengaruh pada output, serta output berpengaruh pada outcome.

Dalam sebuah sistem, terbentuk sub-sub sistem yang secara sinergis saling mendukung.

Banyak siswa dan guru yang berprestasi rendah tidak memiliki perangkat digital atau keterampilan yang dibutuhkan dalam pembelajaran jarak jauh. Pada tahun 2020, terdapat 67% guru melaporkan kendala dalam mengoperasikan perangkat dan menggunakan platform pembelajaran online (Unicef,2020: 1)

Setelah itu kemudian diambil keputusan apakah program tersebut diteruskan, direvisi, dihentikan, atau dirumuskan kembali sehingga dapat ditemukan tujuan, sasaran dan alternatif baru yang sama sekali berbeda dengan format sebelumnya. Agar dapat menyusun program yang lebih baik, maka hasil evaluasi program sebelumnya dapat dijadikan sebagai acuan pokok.

Sesuai arahan Presiden RI Joko Widodo, Kemendikbudristek diberi amanah untuk menyiapkan disrupti teknologi untuk membuat lompatan kemajuan pendidikan di Indonesia agar menghasilkan sumber daya manusia (SDM) unggul yang mampu menjawab tantangan revolusi industri 4.0 (Dirjen Iwan dalam Unicef Indonesia, 2021).

Untuk membangun program pembelajaran yang *future oriented*, maka diperlukan perangkat-perangkat yang mendukung baik *hardware* maupun *software*. Untuk mendukung itu, perlu dievaluasi perangkat-perangkat pendukung pembelajaran tersebut, seperti halnya yang menyangkut kompetensi pedagogik dan akademik guru, sarana pendukung, motivasi siswa, budaya akademik sekolah, materi pelajaran, dan lain sebagainya.

Dalam Tesis ini penulis ingin membuktikan teori dan mencari jalan pemecahan masalah berupa saran-saran atau rekomendasi karena ada masalah yang perlu dicarikan jalan pemecahannya. Untuk meneliti tentang evaluasi kesiapan pelaksanaan *Learning Management System (LMS)* di Sekolah Penggerak

Di SMPK 1 Harapan Denpasar. Teknik evaluasi yang digunakan dalam proposal ini adalah dengan menggunakan model CIPP. Model CIPP merupakan salah satu model yang paling sering dipakai oleh evaluator.

Dalam bidang pendidikan sendiri, sejak dahulu masyarakat sudah menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam pelaksanaan pembelajaran, mulai dari penggunaan papan tulis, sampai dengan penggunaan laptop dan LCD Proyektor. Apabila kita perhatikan seksama, praktik pembelajaran sekarang tidak dilakukan secara penuh menggunakan model konvensional bahkan di dalam pembelajaran pun sudah menerapkan penggunaan teknologi sebagai media penyampaian materi.

Untuk mengukur keberhasilan suatu program *Learning Management System*, perlu diadakannya suatu evaluasi sebagai tolak ukur keberhasilan dalam efektifitas suatu program. Evaluasi yang diberikan biasa berupa kuesioner tertulis, maupun lisan. Alternatif dari permasalahan tersebut adalah dengan bantuan teknologi pembelajaran. Salah satunya yaitu pemanfaatan media pembelajaran online, seperti learning management system. Melihat kondisi dimasa sekarang, peserta didik lebih cenderung menggunakan layanan internet untuk berkomunikasi antara teman yang satu dengan teman yang lainnya. Contohnya: facebook, twitter, tumblr, linkedin, google+, skype, dan masih banyak lagi. Kebiasaan seperti itu dapat dijadikan peluang dalam mensukseskan pembelajaran di sekolah.

Dengan adanya *Learning Management System*, pembelajaran pun dapat dilakukan tanpa adanya batasan ruang dan waktu. Untuk menciptakan pembelajaran terpadu antara konvensional dan modern khususnya penggunaan

media internet, tidak harus guru yang mengajarkan IT saja, bahkan semua guru dapat melakukannya. Dalam hal ini, seorang guru cukup diberi wawasan mengenai pengelolaan atau manajerialisasi pembelajaran menggunakan sistem pengelolaan pembelajaran modern.

*Learning Management System* tersebut merupakan sebuah sistem pengelola pembelajaran yang sangat populer saat ini, dimana hampir setiap sekolah menggunakan media tersebut untuk menciptakan lingkungan belajar virtual mereka. Diera modern seperti ini, seorang guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi semaksimal mungkin untuk mendukung proses pembelajaran, salah satunya adalah penguasaan teknologi informasi atau IT terutama sebagai media pendukung bahan ajar untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, sehingga dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk merasakan pengalaman pembelajaran yang sesungguhnya, selain itu juga mampu meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik.

Salah satu bentuk pemanfaatan program dalam proses pembelajaran adalah pemanfaatan *Learning Management System* dalam proses pembelajaran sebagai salah satu model pembelajaran. Seperti yang diungkapkan O'Loughlin (1992) dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Gabriele Piccoli (2001) mengatakan:

“Learning consist of the development of abstract models to represent reality”.

Dalam artikel yang sama, Hiltz (1993), Webster dan Hackley (1997) mengatakan bahwa:

“Technology quality and reliability, as well as easy access to appreciate hardware and software equipment, are important determinants of learning effectiveness, particularly student affective reaction to the learning

experience”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diungkapkan bahwa untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang nyata atau memberikan pengalaman yang sesungguhnya sebuah pembelajaran dapat diciptakan dari sebuah media pembelajaran abstrak atau tidak nyata, dalam hal ini adalah pembelajaran berbasis lingkungan virtual. Dapat memanfaatkan kelas maya sebagai salah satu solusinya, yaitu dengan memanfaatkan *Learning Management System*.

Jadi berdasarkan penjelasan yang ada, dapat disimpulkan bahwa seorang guru dan peserta didik dapat memanfaatkan perkembangan teknologi seperti Komputer, perangkat cerdas (*smartphone*), jejaring sosial, media pembelajaran modern, dan lain-lain sebagai media penunjang dalam pembelajaran. Peserta didik dan guru sebagai pendidik dapat melakukan interaksi tanpa harus tatap muka di Sekolah. Bahkan dengan pembelajaran ini, peserta didik dan guru untuk melakukan interaksi tidak perlu khawatir terhadap batasan ruang dan waktu.

Dengan pembuatan inovasi baru dalam dunia pendidikan, dalam hal ini implementasi *Learning Management System*, disini Guru dapat dengan mudah membagi informasi dan hal-hal baru terkait bahan ajar yang disampaikan dengan cara menerbitkan atau memperbarui berita/konten yang ada di *Learning Management System* dan kemudian dengan sendirinya semua materi yang dibagikan guru di ruang maya tersebut akan masuk sesuai dengan kelas yang peserta didik, dengan adanya *notification* atau pemberitahuan secara otomatis mengenai tugas dan atau sesuatu hal yang harus mereka kerjakan.

Tujuan dari implementasi *Learning Management System* dalam pembelajaran adalah untuk mendukung pembelajaran peserta didik yang aktif dan mandiri yang diukur dari minat belajar dan hasil belajar peserta didik. Dalam pembelajaran ini guru berperan sebagai fasilitator dan guru bukan satu-satunya sumber belajar. Peserta didik dapat saling berinteraksi dan bertukar informasi serta mencari referensi/informasi dari sumber lain. Dalam pembelajaran ini, *Learning Management System* berperan sebagai media berbagi, berdiskusi, dan belajar bersama dengan memanfaatkan berbagai fitur dan fasilitas pendukung yang ada. Dengan penerapan pembelajaran ini tentu melibatkan keaktifan dari kedua belah pihak, baik guru maupun peserta didik, yang diharapkan dapat meningkatkan minat belajar peserta didik yang kemudian berpengaruh positif pada hasil belajar mereka.

Oleh karena itu, penulis ingin mengevaluasi kesiapan pelaksanaan *Learning Management System (LMS)* di Sekolah Penggerak Di SMPK 1 Harapan Denpasar. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik melakukan penelitian yang berjudul :

**“Evaluasi Pelaksanaan *Learning Management System (LMS)* di Sekolah Penggerak SMPK 1 Harapan Denpasar”.**

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas berbagai permasalahan yang muncul terkait dengan Evaluasi Pelaksanaan *Learning Management System (LMS)* di Sekolah Penggerak Di SMPK 1 Harapan Denpasar ditinjau dari CIPP adalah sebagai berikut :

- a. Terdapat beberapa sumber daya manusia yang kurang mampu dan memenuhi kualifikasi penggunaan program. Hal ini dilihat dari adanya sejumlah guru yang memang sudah gagap terhadap teknologi melihat dari faktor umur yang sudah lanjut.
- b. Kinerja guru di SMPK 1 Harapan Denpasar dalam pelaksanaan sistem *Learning Management System (LMS)* masih kurang optimal, ini dibuktikan dengan banyaknya guru masih bertanya dengan kegunaan fitur dalam *Learning Management System (LMS)*.
- c. Sebagai sekolah yang melaksanakan sistem *Learning Management System (LMS)* yang berbasis teknologi semestisnya disediakan sarana yang cukup untuk memaksimalkan pelayanan. Sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelayanan masih dalam kategori cukup memadai.
- d. Jarangnya tenaga kependidikan diberikan pelatihan khusus terkait penggunaan teknologi.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, banyak faktor yang dapat terlibat, untuk itu penulis berupaya untuk membatasi permasalahan agar tidak terlalu meluas serta tidak menyimpang dari ruang lingkup pembahasan. Dalam kajian penelitian ini, batasan-batasan permasalahannya adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem yang dibahas dalam penelitian adalah hanya sistem *Learning Management System (LMS)* tidak membahas sistem lainnya.
- 2) Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut diatas maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana efektifitas penerapan program *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar ditinjau dari konteks (*context*) ?
- 2) Bagaimana efektifitas penerapan program *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar ditinjau dari input (*input*) ?
- 3) Bagaimana efektifitas penerapan program *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar ditinjau dari proses (*process*) ?
- 4) Bagaimana efektifitas penerapan program *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar ditinjau dari produk (*product*) ?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui efektifitas penerapan sistem *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar dari komponen konteks (*context*).
- 2) Untuk mengetahui efektifitas penerapan sistem *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar dari komponen input (*input*).
- 3) Untuk mengetahui efektifitas penerapan sistem *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar dari komponen proses (*process*).

- 4) Untuk mengetahui efektifitas penerapan sistem *Learning Management System (LMS)* di SMPK 1 Harapan Denpasar dari komponen produk (*product*).

## **1.6. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis. Adapun manfaat penelitian tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pemahaman, memberikan informasi dan menjadi bahan referensi untuk memperkaya dan memperdalam kajian-kajian disiplin ilmu di bidang pendidikan khususnya bidang manajemen sistem. Di sisi lain, hasil temuan ini juga dapat dijadikan sebagai referensi lebih lanjut bagi para peneliti di bidang pendidikan khususnya bidang manajemen sistem. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sarana diagnosis dalam mencari sebab masalah atau kegagalan yang terjadi di dalam manajemen sistem yang sedang berjalan. Dengan demikian akan memudahkan pencarian alternatif pemecahan masalah-masalah tersebut.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

- 1) Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan input bagi sekolah dalam menggunakan sistem *Learning Management System (LMS)*.

- 2) Bagi pemerintah khususnya dinas pendidikan dan kebudayaan, hasil penelitian ini menjadi bahan masukan berharga untuk peningkatan mutu penilaian dalam dunia pendidikan.
- 3) Bagi SMPK 1 Harapan Denpasar, hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan guna melakukan perbaikan baik dari *context*, *input*, *process*, dan *product*, pada aplikasi sistem *Learning Management System (LMS)*, dan sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan atau kebijakan selanjutnya.
- 4) Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut dengan kajian lebih mendalam di bidang penilaian kepada siswa termasuk dalam melakukan evaluasi program.



